



Situasi Sosial yang Mendorong Terjadinya Tindakan Bunuh Diri (Studi Kasus di Kabupaten Gorontalo)

Rahmatia S Thalib¹, Dwia Aries Tina Pulubuhu², Sakaria³

^{1,2,3}Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Hasanuddin

¹tyasthalib@gmail.com, ²dwiatn@unhas.ac.id, ³sakaria@unhas.ac.id

Abstrak

Situasi sosial yang mendorong terjadinya tindakan bunuh diri di Kabupaten Gorontalo tentang integrasi dan regulasi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus terhadap tiga kasus bunuh diri, yaitu SD mahasiswa berusia 19 tahun, RRK siswa berusia 13 tahun, dan FM IRT berusia 35 tahun. Data diperoleh melalui wawancara dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, pemerintah desa, dan pihak kepolisian serta dokumentasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi sosial yang melatarbelakangi ketiga kasus memiliki karakter yang berbeda. Kasus SD menunjukkan kecenderungan bunuh diri egoistik, yang berkaitan dengan persoalan hubungan asmara dan tekanan ekonomi. Kasus FM juga menunjukkan kecenderungan bunuh diri egoistik, yang berkaitan dengan persoalan hubungan interpersonal dalam rumah tangga, khususnya keterbatasan perhatian dan waktu bersama suami. Sementara itu, kasus RRK menunjukkan kecenderungan bunuh diri anomik, yang ditandai oleh konflik dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman perundungan, kecenderungan menyendiri, serta keterbatasan komunikasi dengan lingkungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa situasi sosial yang mendorong tindakan bunuh diri tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor tunggal, tetapi terbentuk melalui kondisi integrasi dan regulasi sosial dalam kehidupan individu. Tindakan bunuh diri berkaitan dengan keterikatan individu terhadap kelompok sosial serta kemampuan lingkungan dalam memberikan norma, arahan, dan dukungan dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Kata Kunci : Situasi Sosial, Tindakan Bunuh Diri, Integrasi Sosial, Regulasi Sosial

1. Latar Belakang

Bunuh diri telah dipandang sebagai salah satu penyelesaian masalah. Bagi sebagian orang, bunuh diri telah menjadi satu-satunya jalan menuju solusi dari masalah hidup yang menekan. Mengakhiri hidup menjadi alternatif untuk bebas dari masalah hidup. Bunuh diri telah menjadi suatu masalah global (Mantiri 2016). Banyak faktor yang mempengaruhi tindakan bunuh diri. Beberapa faktor tersebut di antaranya disfungsi keluarga, kejadian hidup yang penuh stress, kepribadian, adanya gangguan psikologis dan isolasi sosial (Triantoro Safaria, 2021). Tahapan resiko bunuh diri yang pertama adalah ide bunuh diri, niat bunuh diri, ancaman bunuh diri, gerakan bunuh diri, percobaan bunuh diri dan bunuh diri. Fenomena bunuh diri dalam perspektif sosiologi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupi individu. Meskipun tindakan tersebut dilakukan secara personal, keputusan untuk mengakhiri hidup selalu berada dalam struktur relasi sosial, sistem nilai, norma budaya, dan tekanan simbolik.

Angka bunuh diri sendiri telah mencapai angka yang cukup tinggi baik di dunia, maupun secara spesifik di Indonesia itu sendiri. Kematian karena bunuh diri menjadi penyebab kematian keempat di dunia di antara orang-orang yang berusia 15-29 tahun dan penyebab kematian kedua di Indonesia dengan rata-rata terdapat 1 orang di usia 15-29 tahun yang meninggal akibat bunuh diri dalam setiap jamnya (Mutiara & Ariana, 2022; Valentina & Helmi, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun angka bunuh diri lebih tinggi dilakukan oleh laki-laki, perempuan mengalami ide bunuh diri yang lebih besar dan tiga kali lebih mungkin untuk melakukan upaya bunuh diri dibanding laki-laki (Weiss et al., 2022). Hal ini didukung juga dengan penelitian yang mengemukakan bahwa laki-laki memang lebih besar kemungkinannya untuk mengalami kematian akibat bunuh diri dibanding perempuan, namun perempuan lebih banyak melakukan percobaan bunuh diri dibanding laki-laki. Hedegaard, Curtin, dan Warner (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa Centers for Disease Control (CDC) pada tahun 2020 melaporkan bahwa jumlah kasus bunuh diri berdasarkan usia pada perempuan telah mengalami peningkatan sebesar 55%.

Beberapa fakta sosial yang terjadi di dunia sosial, seperti fenomena bunuh diri yang tampak dalam masyarakat sebagai kejadian yang sudah terjadi selama puluhan tahun yang lalu hingga sampai saat ini masih sering terjadi. Kematian disebabkan melalui bunuh diri yang merupakan perbuatan suatu individu atau kelompok. Tidak semua perbuatan bunuh diri menyebabkan kematian, beberapa di antaranya masih dapat terselamatkan oleh orang lain, walaupun kebanyakan kasus mengenai bunuh diri berujung pada hilangnya nyawa seseorang. (Miftahul Khairi & Fajar Fadillah, n.d.)

Bunuh diri adalah masalah serius yang terjadi di seluruh dunia. Seperti kasus bunuh diri yang terjadi pada mahasiswa kedokteran hewan Unair yang ditemukan polisi meninggal pada hari minggu (5/11/2023) pagi di dalam mobilnya dengan keadaan kepala korban yang tertutup dengan kresek bertujuan agar tidak ada oksigen yang masuk dan selang yang tersambung dengan tabung gas helium yang dibeli korban jauh-jauh hari. Selain itu, korban juga meninggalkan surat wasiat yang ditujukan kepada keluarganya (Kompas, 8 November 2023). Banyak faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan bunuh diri, baik internal maupun eksternal. Beberapa faktor yang umumnya berkontribusi terhadap bunuh diri antara lain depresi, masalah citra diri, perilaku impulsif, masalah sosial, penggunaan alkohol dan narkoba, gangguan mental lainnya, dan faktor ekonomi dan sosial lainnya, serta lingkungan sosial. Selain itu, rendahnya religiusitas dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan mental juga bisa menjadi penyebab terjadinya bunuh diri. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan yang tepat terhadap faktor pemicu bunuh diri sangat diperlukan untuk menurunkan angka kasus bunuh diri di masyarakat

Dalam konteks Kabupaten Gorontalo, peningkatan kasus bunuh diri dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial masyarakat. Data yang tercatat menunjukkan latar belakang seperti konflik keluarga, tekanan ekonomi, relasi asmara, dan persoalan interpersonal (Polda Gorontalo, 2025). Jika dilihat lebih dalam, faktor-faktor tersebut bukan sekadar peristiwa terpisah, melainkan bagian dari jaringan sosial yang membentuk pengalaman subjektif individu. Masyarakat Gorontalo dikenal memiliki karakter religius dan kolektivistik, di mana nilai kehormatan keluarga, rasa malu sosial, serta kepatuhan terhadap norma agama memiliki posisi sentral. Dalam struktur sosial seperti ini, individu hidup dalam sistem ekspektasi sosial yang kuat. Ketika individu mengalami kegagalan atau konflik, tekanan tersebut tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga simbolik karena berkaitan dengan citra sosial di mata komunitas.

Berdasarkan kerangka tersebut, bab ini akan mengkaji secara mendalam situasi sosial yang mendorong terjadinya kasus bunuh diri di Kabupaten Gorontalo dengan menggunakan perspektif Emile Durkheim bunuh diri. Analisis akan memperlihatkan bagaimana konflik keluarga, tekanan ekonomi dan relasi asmara dalam dukungan sosial berperan sebagai konteks interpretatif yang membentuk integrasi sosial.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengintervensi data, guna menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman makna yang diperoleh dari pengalaman, perspektif dan tindakan partisipan individual atau kelompok. Adapun menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, perspsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2022).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain yang diamati. Studi kasus merupakan sebuah strategi penelitian. Studi kasus adalah pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi satu kasus secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Studi kasus berusaha menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan dengan melihat mengapa keputusan itu diambil dan bagaimana diterapkan dan bagaimana hasilnya (Salim, 2001).

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar dapat menggambarkan suatu secara khusus. Penelitian menggunakan studi kasus, selain itu studi kasus dinilai sangat relevan digunakan pada kajian bunuh diri karena dapat mengungkap berbagai masalah yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat memahami makna sosial dibalik tindakan bunuh diri.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini akan memaparkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data mengenai situasi sosial yang mendorong terjadinya tindakan bunuh diri di Kabupaten Gorontalo. Temuan-temuan tersebut disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Selain itu, bagian ini juga menyajikan pembahasan secara kritis dan mendalam terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori bunuh diri Emile Durkheim sebagai landasan analisis. Pembahasan ini bertujuan untuk memahami bagaimana situasi sosial yang dialami korban berkontribusi terhadap terjadinya tindakan bunuh diri serta menempatkan temuan penelitian dalam konteks keilmuan sosiologi yang lebih luas. Adapun hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini adalah situasi sosial yang mendorong terjadinya tindakan bunuh diri pada tiga kasus di Kabupaten Gorontalo.

1. Situasi Sosial Yang Mendorong Terjadinya Kasus Bunuh Diri

Situasi sosial yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri mencerminkan bagaimana berbagai kondisi dalam kehidupan sosial individu dapat memengaruhi keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Pada ketiga kasus yang diteliti di Kabupaten Gorontalo, tindakan bunuh diri tidak hanya dipengaruhi oleh persoalan yang dialami korban secara individual, tetapi juga berkaitan dengan berbagai dinamika sosial yang berkembang dalam lingkungan keluarga, hubungan interpersonal, kondisi ekonomi, maupun lingkungan masyarakat. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa tindakan bunuh diri merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Situasi sosial yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian kondisi dan pengalaman sosial yang dialami korban sebelum terjadinya peristiwa bunuh diri. Setiap kasus memperlihatkan dinamika yang berbeda sesuai dengan latar belakang kehidupan korban, sehingga menghasilkan bentuk situasi sosial yang beragam. Meskipun demikian, keseluruhan kasus menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi sosial yang dialami korban dengan keputusan yang diambilnya untuk mengakhiri hidup.

Dalam pembahasan berikut, akan diuraikan secara lebih mendalam mengenai situasi sosial yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri pada masing-masing kasus dengan tipologi: egoistik, altruistik, anomie dan fatalistik. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai berbagai kondisi sosial yang dialami korban sebelum terjadinya tindakan bunuh diri.

a. Bunuh Diri Egoistik (Egoistic Suicide)

Salah satu tipologi Durkheim dalam teori bunuh diri adalah egoistik. Maraknya bunuh diri dalam masyarakat karena seseorang merasa kurang terhubung dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga. Orang tersebut merasakan kesendirian dan kesepian karena tidak dekat dengan masyarakat dan keluarganya. Saat menghadapi masalah dan merasa tidak memiliki dukungan, individu ini bisa memilih untuk bunuh diri. Keterhubungan yang baik dengan masyarakat, seperti keluarga, sangat penting untuk mencegah tindakan ini. Keluarga yang harmonis dapat memberikan perlindungan dan membuat individu merasa dihargai. Masalah apapun bisa mendorong seseorang melakukan bunuh diri. Faktor sosial juga dapat memainkan peran, terutama ketika individu merasa terpaksa untuk mengikuti norma-norma tertentu. Meskipun demikian, bunuh diri tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan dengan orang lain. Beberapa orang mungkin melakukan tindakan ini atas keputusan sendiri, bahkan jika mereka dekat dengan keluarga atau lingkungan mereka. Misalnya, seorang anak dari keluarga yang harmonis pun bisa memilih bunuh diri sebagai pilihan hidupnya. Keputusan ini mungkin dipengaruhi oleh depresi atau tekanan internal yang membuat individu merasa tidak puas dengan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, beberapa informasi dari informan mengenai situasi sosial yang mendorong terjadinya tindakan bunuh diri di Kabupaten Gorontalo:

Meiyantow Bawuoh (47 Tahun) selaku pihak kepolisian Inafis (Identifikasi Forensik) mengatakan bahwa:

“Jadi misalnya kalo ada kejadian bunuh diri, kami tida ada wilayah. Jadi pihak-pihak polres yang hubungi minta bantuan, kalau misalnya masing-masing polres sanggup mereka tidak hubungi kami tim inafis (Identifikasi Forensik) untuk turun langsung sama-sama. Kasus yang ditangani cenderungannya kecewa karena pacar, keuangan (ekonomi). Kalo tekanan dari lingkungan mungkin tida ada, karna orang gantung diri/bunuh diri karna itulah tekanan ekonomi keluarga. Kalo menurut saya orang yang melakukan tindakan ini orang yang memiliki pikiran pendek, orang yang di anggap bodoh, karna untuk melakukan tindakan ini bukan dari diri kita sendiri dari Tuhan yang maha kuasa. Untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri bukan kehendak diri sendiri tapi kehendaknya diri sendiri, jadi di anggap bodoh”. (wawancara, 21 April 2026).

Artinya:

“Jadi misalnya kalau ada kejadian bunuh diri, kami mempunyai wilayah. Jadi pihak-pihak Polres yang hubungi kami buat minta bantuan, kalau misalnya masing-masing Polres sanggup mereka tidak hubungi kami tim Inafis (Identifikasi Forensik) untuk turun langsung sama-sama dilokasi kejadian. Kasus yang ditangani cenderungnya kecewa karena pacar, keuangan (ekonomi). Kalau tekanan dari lingkungan mungkin tidak ada, karena orang gantung diri/bunuh diri karna itulah tekanan ekonomi keluarga. Kalau menurut saya orang yang melakukan tindakan ini orang yang memiliki pikiran pendek, orang yang dianggap bodoh, karena untuk melakukan tindakan ini bukan dari diri kita sendiri dari Tuhan yang maha kuasa. Untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri bukan kehendak diri sendiri tapi kehendaknya diri sendiri, jadi dianggap bodoh”. (wawancara, 21 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kepolisian, tindakan bunuh diri yang ditangani di wilayah Kabupaten Gorontalo cenderung dilatarbelakangi oleh persoalan pribadi, seperti kekecewaan dalam hubungan percintaan dan permasalahan ekonomi. Informan juga menyampaikan bahwa tekanan yang berasal dari lingkungan sosial tidak terlalu terlihat dalam kasus-kasus yang ditanganinya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut pihak kepolisian, persoalan yang mendahului tindakan bunuh diri lebih banyak berkaitan dengan permasalahan yang dialami individu dalam kehidupan pribadinya, terutama persoalan hubungan percintaan dan ekonomi keluarga. Sementara itu, tekanan yang berasal dari lingkungan sosial tidak menjadi faktor yang secara langsung terlihat dalam kasus-kasus yang ditangani. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa permasalahan individu dapat menjadi bagian penting dalam munculnya tindakan bunuh diri.

Hal tersebut juga dikatakan oleh informan Efendi Nento (49 tahun) selaku kepala desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya tekanan li dorang itu tinggi, karna ini kan daerah yang sasaran tempat untuk mereka tinggal, tujuan li dorang dari luar daerah kemudian masyarakat lokal juga hitrogen karena semakin hari percepatan pembangunan sehingga masyarakat lokal juga terbawa arus dengan masyarakat pendatang, jadi tekanan hidup masyarakat itu tinggi karna kondisi ekonomi itu sulit, kemudian keinginan setiap individu kuat, berbeda dengan masyarakat terpencil yang pemikirannya bisa makan, bisa beraktivitas sehari-hari. Kalau sekarang tida, lebih ke mengejar kehidupan sosial atau status strata social yang dorang kejar. Nah itu yang memperngaruhi masyarakat lokal juga, sudah termasuk daerah perkotaan juga kan ini dan saya sempat kampanye soal mengatasi bunuh diri dengan jangan buat konten orang yang melakukan tindakan bunuh diri, yang di khawatirkan itu menyasar ke orang-orang yang lagi prustasi”. (wawancara, 25 mei 2026)

Artinya:

“Kalau menurut saya tekanan mereka itu tinggi, karena ini kan daerah yang sasaran tempat untuk mereka tinggal, tujuan mereka dari luar daerah kemudian masyarakat lokal juga hitrogen karena semakin hari percepatan pembangunan sehingga masyarakat lokal juga terbawa arus dengan masyarakat pendatang, jadi tekanan hidup masyarakat itu tinggi karena kondisi ekonomi itu sulit, kemudian keinginan setiap individu kuat, berbeda dengan masyarakat terpencil yang pemikirannya bisa makan, bisa beraktivitas sehari-hari. Kalau sekarang tidak, lebih ke mengejar kehidupan sosial atau status strata social yang mereka kejar. Nah itu yang memperngaruhi masyarakat lokal juga, sudah termasuk daerah perkotaan juga kan ini dan saya sempat kampanye soal mengatasi bunuh diri dengan jangan buat konten orang yang melakukan tindakan bunuh diri, yang di khawatirkan itu menyasar ke orang-orang yang lagi prustasi”. (wawancara, 25 mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, kondisi sosial masyarakat saat ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan wilayah dan meningkatnya interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Perubahan tersebut turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat, terutama dalam memandang kebutuhan hidup, kondisi ekonomi, serta pencapaian status sosial. Kepala desa menjelaskan bahwa tekanan kehidupan masyarakat semakin tinggi karena adanya tuntutan untuk mengikuti perkembangan sosial dan ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan pembangunan wilayah telah membawa perubahan terhadap orientasi kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak lagi hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menghadapi tuntutan untuk mencapai kehidupan sosial dan status tertentu. Kondisi tersebut dapat menciptakan tekanan bagi individu ketika harapan dan keinginan yang dimiliki tidak sejalan dengan kemampuan atau kondisi yang dihadapi. Selain itu, masuknya masyarakat pendatang dan perubahan lingkungan sosial turut membentuk pola interaksi serta tuntutan sosial yang semakin kompleks.

RD (28 tahun) selaku saudara kandung dari SD mahasiswi 19 tahun menyatakan bahwa:

“Hanya masalah dikampus tentang pembayaran SPP tapi itu sudah diselesaikan, kalau soal masalah pribadi memang tidak tau sama sekali karna depe orang sangat tertutup sekali, begitupun juga untuk masalah dengan depe cowok jujur tidak tau sih karna torang juga dari pihak keluarga shock sekali, karna waktu itu tanggal 8 juni posisinya dia sendiri dalam perum ini dan adek yang tinggal dengan dia disini ada keluar kerja tugas. Waktu itu saya ada dimanado kan ada jaga orang tua yang dapat rujukan disana. Diperum ini tidak ada orang adek yang ka 3 itu bajaga juga orang tua yang ada rujuk dimanado dengan saya. Jadi tidak tau dia kalau punya masalah, ada sempat tanya sama adek yang paling bungsu dia tidak tau apa-apa ini SD tidak ada juga ba cerita sama adek ini.” (wawancara, 31 mei 2026).

Artinya:

“Hanya masalah dikampus tentang pembayaran SPP tetapi itu sudah diselesaikan, kalau soal masalah pribadi memang tidak di ketahui karena orangnya sangat tertutup sekali, begitupun juga untuk masalah dengan pacarnya jujur tidak tau sih karena kamu juga dari pihak keluarga shock sekali, karna waktu itu tanggal 8 juni posisinya dia sendirian di dalam perum ini dan adik yang tinggal dengan dia disini ada keluar kerja tugas. Waktu itu saya ada di Kota Manado karena menjaga orang tua yang mendapat rujukan di rumah sakit disana. Diperum ini tidak ada orang adik yang ke 3 juga ikut saya buat jagain orang tua yang sakit. Jadi tidak tahu kalau punya masalah, ada sempat tanya sama adik yang paling bungsu dia tidak tau apa-apa ini, SD tidak ada juga mau bercerita sama adiknya ini”. (wawancara, 31 mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan RD saudara kandung korban, diketahui bahwa keluarga tidak mengetahui secara pasti persoalan pribadi yang sedang dihadapi korban sebelum terjadinya tindakan bunuh diri. Informan menjelaskan bahwa persoalan yang diketahui keluarga hanya berkaitan dengan pembayaran SPP di kampus dan persoalan tersebut telah diselesaikan. Sementara itu, mengenai persoalan pribadi maupun hubungan korban dengan pacarnya, keluarga tidak memperoleh informasi karena korban dikenal sebagai pribadi yang tertutup.

Informan juga menjelaskan bahwa pada saat sebelum kejadian, korban berada seorang diri di tempat tinggalnya karena anggota keluarga yang biasanya tinggal bersamanya sedang memiliki aktivitas di luar. Sementara itu, saudara kandung lainnya berada di luar daerah untuk mendampingi orang tua yang sedang menjalani perawatan. Kondisi tersebut menyebabkan keluarga tidak mengetahui secara langsung keadaan maupun permasalahan yang sedang dihadapi korban. Bahkan, ketika keluarga mencoba mencari informasi kepada adik korban, diketahui bahwa korban juga tidak banyak bercerita mengenai persoalan yang dialaminya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan komunikasi korban dengan keluarga dalam mengungkapkan persoalan yang sedang dihadapi. Sifat korban yang tertutup menyebabkan permasalahan pribadi yang dialaminya tidak diketahui oleh anggota keluarga, sehingga keluarga tidak memiliki gambaran mengenai kondisi korban sebelum tindakan bunuh diri terjadi. Hal ini dapat menjadi temuan penting dalam melihat hubungan sosial korban, khususnya berkaitan dengan keterbukaan dan komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Hal berbeda yang dikatakan oleh informan I (22 tahun) selaku teman/kerabat dekat korban bahwa:

“Dekat skali, karna torang baku taman skali dari masih SMK kalau dorang bilang itu baku circle. Jadi baku bawa trus sampe kuliah pun sama-sama pilih kampus yang sama, tapi beda jurusan. Torang pehubungan itu baku teman saking dekatnya masing-masing torang so baku anggap kayak sodara kandung, saking dekatnya torang biasa jaga saling curhat menyurhat, saling baku kase kuat satu sama lain. Karna torang memang sudah lama bataman, jadi kalau soal hubungan atau kedekatan dengan pelaku torang itu baku teman skali, baku teman dekat. Kalo hal-hal yang dicurigai sih tidak ada, karna memang sebelum kejadian torang pe komunikasi bagus, torang masih ba cerita, bertukar ide kalo misalnya ada yang bekeng dia bingung, saling baku kase kuat satu sama lain. Jadi kalo untuk curiga dan berfikir sampe disitu saya tidak sempat berfikir kalo dia mau melakukan ini. Pernah, dalam artian begini saya dengan dia ini kan biasa ba curhat, baku tukar cerita juga. Biasa kalo ada masalah yang dia rasakan dia mo cerita sama saya, karna dapa rasa ada tekanan yang bikin dia mo tafikir, dari pas torang jaga ba cerita dia mo tafikir. Dari pas torang jaga ba cerita dengan ba curhat dia pernah kayak ba bilang so suka mati tapi langsung saya potong depe cerita, dan saya kuatkan dia untuk tegar menghadapi ini masalah yang dia alami, untuk kuat dan objektif dalam menyikapi masalah. Torang baku teman jadi torang harus saling memberikan saran yang objektif, saling menguatkan satu sama lain, pas saya bilang begitu Alhamdulillah dia sudah mulai kembali tenang, tapi akhirnya tidak taunya dia tetap melakukan hal ini diluar dugaan saya”. (wawancara, 2 juni 2026).

Artinya:

”Dekat banget, karena kami berteman sekali dari masih SMK kalau mereka bilang kami se circle. Jadi bersama terus sampai kuliah pun, sama-sama pilih kampus yang sama, tetapi beda jurusan. Kami punya hubungan teman, saking dekatnya masing-masing kamu sudah menganggap kayak saudara kandung, saking dekatnya kami sudah biasa saling curhat menyurhat, saling menguatkan satu sama lain. Karena kami memang sudah lama berteman, jadi kalau soal hubungan atau kedekatan dengan pelaku kami itu sudah berteman sekali, berteman dekat. Kalau hal-hal yang dicurigai sih tidak ada. Karena memang sebelum kejadian komunikasinya kami bagus, kami masih bercerita, bertukar ide kalau misalnya ada yang bikin dia bingung, saling menguatkan satu sama lain. Jadi kalau untuk curiga dan berfikir sampai disitu saya tidak sempat berfikir kalau dia mau melakukan ini. Pernah, dalam artian begini saya dan dia kan biasa saling curhat, bertukar cerita juga. Biasanya kalau ada masalah yang dia rasakan dia mau cerita ke saya, karena merasa ada tekanan yang bikin dia mau berfikir, dari pas kami saling curhat dia mau terfikirkan. Dari saat kami sering bercerita dan curhat dia pernah kayak ngomong suka mau mati, tapi langsung saya potong ceritanya, dan saya kuatkan dia untuk tetap tegar menghadapi masalah yang dia alami, untuk kuat dan objektif dalam menyikapi masalah. Kami berteman jadi harus saling memberikan saran yang objektif, saling menguatkan satu sama lain, saat saya bilang begitu Alhamdulillah dia sudah mulai kembali tenang, tapi akhirnya tetap dia melakukan hal ini diluar dugaan saya”. (wawancara, 2 juni 2026).

Berbeda dengan keterangan saudara kandung korban yang menyatakan bahwa korban merupakan pribadi yang tertutup dan keluarga tidak mengetahui persoalan pribadinya, hasil wawancara dengan teman dekat menunjukkan bahwa korban memiliki hubungan sosial yang sangat dekat dengan lingkungan pertemanannya. Informan menjelaskan bahwa hubungan pertemanan tersebut telah terjalin sejak masa SMK dan terus berlanjut hingga korban menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kedekatan tersebut bahkan membuat mereka saling menganggap seperti saudara kandung. Hubungan yang terjalin juga ditandai dengan komunikasi yang baik, saling bercerita, bertukar pikiran, serta memberikan dukungan ketika menghadapi permasalahan.

Kedekatan tersebut menunjukkan bahwa korban memiliki hubungan sosial yang cukup kuat dengan teman dekatnya. Informan bahkan menjelaskan bahwa sebelum kejadian komunikasi antara mereka masih berjalan dengan baik dan korban masih bercerita mengenai berbagai hal yang sedang dipikirkannya. Ketika korban mengalami tekanan, ia juga masih memiliki ruang untuk menyampaikan perasaannya melalui percakapan dengan teman dekatnya.

Hal yang menarik dari temuan ini adalah ketika informan mengungkapkan bahwa korban pernah menyampaikan keinginan untuk meninggal ketika sedang bercerita mengenai permasalahan yang dihadapinya. Namun, teman korban berusaha menghentikan pembicaraan tersebut dan memberikan penguatan agar korban tetap tegar serta mampu menghadapi permasalahannya secara objektif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa korban sebenarnya memiliki hubungan sosial yang dekat dan memperoleh dukungan dari teman sebaya. Dengan demikian, kondisi korban tidak dapat secara langsung dipahami sebagai individu yang sepenuhnya terisolasi dari lingkungan sosialnya. Di satu sisi, keluarga tidak mengetahui persoalan pribadi korban karena korban dikenal tertutup, tetapi di sisi lain korban memiliki hubungan pertemanan yang sangat dekat dan masih mampu mengungkapkan permasalahannya kepada teman yang dipercayainya.

Hal serupa juga dikatakan oleh informan AB (42 tahun) selaku masyarakat sekitar SD korban mahasiswa 19 tahun menyatakan bahwa:

“Saling peduli mungkin ada, karna torang juga manusia biasa yang pasti ada rasa empati sesama manusia mungkin korban juga rasa yang sama, tapi karna torang olo tida talalu dekat deng tida jaga baku dapa jadi kayak rupa dapa lia tida saling peduli tapi sebenarnya kalau mau minta tolong akan kayak macam pinjam depe skop sampah lalu yang saya mo pinjam dia ada ba kase pinjam olo. Sama deng tadi karna torang tida jaga baku dapa kong dia olo kan masih baru diperum ini saat itu. Kalo libur kuliah atau apa bagitu nanti itu dapa lia diperum jadi mungkin dia olo masih canggung berbaur jadi saya olo maklum apa lagi kan cewe-cewe kong torang so ibu – ibu jadi mungkin dia dapa rasa segan bagitu”. (wawancara, 2 juni 2026).

Artinya:

”Saling peduli mungkin ada, karena kami juga manusia biasa yang pasti ada rasa empati sesama manusia, mungkin korban juga rasa yang sama tapi karena kami juga tidak terlalu dekat dengan tidak sering ketemu jadi kayak terlihat tidak saling peduli tapi sebenarnya kalau mau minta tolong seperti pinjam skop sampah yang mau saya pinjam, dia meminjamkannya jufa. Sama halnya dengan tadi karena kami tidak sering ketemu, terus dia juga masih baru diperumahan ini saat itu. Kalau libur kuliah atau ada hal lain baru korban kelihatan diperum jadi kemungkinan dia

juga masih canggung buat berbaur, jadi saya juga memakluminya apalagi cewek-cewek, sedangkan saya sudah ibu-ibu jadi mungkin dia merasa segan”. (wawancara, 2 juni 2026).

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan Karim M. Anunu (46 Tahun) selaku Kepala Desa Modelidu, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo dari korban FM

(35) tahun:

”Kalo dari sisi ekonomi masih dikatakan masih standar dibandingkan desa-desa lain. Karna rata-rata masyarakat disini mayoritas petani jagung, sehingga untuk usaha atau yang lain itu mungkin di presentasikan tida sebanding. Bahkan yang berdagangpun tetap mereka punya lahan pertanian untuk ditanami jagung. Korban ini hanya saja orangnya agak tertutup dibandingkan ibu-ibu rumah tangga pada umumnya, dia saja mau duduk-duduk santai buat ngobrol-ngobrol dengan tetangga justru dia tida. Depe keseharian itu cuma dudu didepan teras rumahnya dengan depe mama, malas kata dia mo bagabung dengan tetangga-tetangga untuk berkarlota. Dia saja mau pigi ba bili sabun diwarung pa saya langsung pulang, terkecuali ada acara keluarga bagitu dia datang untuk memberikan jasa tenaga lalu setelah itu pulang. Jadi tida ada dia itu mo bacerita apapun, masalahnya hanya dipendam sendiri”. (wawancara, 27 April 2026).

Artinya:

”Kalau dari sisi ekonomi masih dikatakan masih standar dibandingkan desa-desa lain. Karena rata-rata masyarakat disini mayoritas petani jagung, sehingga untuk usaha atau yang itu mungkin dipresentasikan tidak di sebanding. Bahkan yang berdagangpun tetap mereka punya lahan pertanian untuk ditanami jagung. Korban ini hanya saja orangnya ini agak tertutup dibandingkan ibu-ibu rumah tangga pada umumnya, dia saja mau duduk-duduk santai buat ngobrol-ngobrol dengan tetangga justru dia tidak. Kesehariannya itu hanya duduk didepan teras rumahnya dengan mamanya, malas katanya dia mau bergabung dengan tetangga-tetangga untuk bergosip. Dia saja mau pergi beli sabun diwarungnya saya langsung pulang, terkecuali ada acara keluarga begitu dia datang untuk memberikan jasa tenaga lalu setelah itu pulang. Jadi tidak ada dia mau bercerita apapun, masalahnya hanya dipendam sendiri”. (wawancara, 27 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, diketahui bahwa kondisi ekonomi masyarakat di wilayah tersebut secara umum masih berada pada taraf yang relatif standar, dengan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani jagung. Namun, kondisi ekonomi tersebut tidak secara khusus menjadi persoalan yang menonjol dalam kehidupan korban. Informan justru menggambarkan bahwa korban memiliki karakter yang cenderung tertutup dan berbeda dengan kebiasaan masyarakat sekitar yang umumnya sering berinteraksi dan berbincang dengan tetangga.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa korban memiliki keterlibatan yang relatif terbatas dalam kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Korban lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama ibunya dan tidak terbiasa mengikuti aktivitas informal bersama tetangga. Kehadiran korban dalam kegiatan sosial juga cenderung terbatas, yaitu ketika terdapat kegiatan keluarga yang mengharuskannya untuk hadir. Selain itu, korban tidak banyak menceritakan persoalan yang dihadapinya kepada orang-orang di lingkungan sekitar dan lebih memilih untuk memendam permasalahannya sendiri. Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai pola interaksi sosial korban yang cenderung terbatas dalam lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, kondisi tersebut perlu dipahami secara hati-hati karena keterbatasan interaksi dengan tetangga tidak serta-merta menunjukkan bahwa korban tidak memiliki hubungan sosial. Korban masih memiliki hubungan dengan keluarga, khususnya ibunya, serta tetap hadir dalam kegiatan keluarga. Oleh karena itu, temuan ini menjadi salah satu gambaran penting mengenai tingkat keterlibatan korban dalam lingkungan sosialnya sebelum terjadinya tindakan bunuh diri.

Hal serupa juga dikatakan oleh informan A (17 tahun) selaku anak kandung dari korban FM menyatakan bahwa:

”Dekat skali, kalo ba curhat tida talalu sering. Karna saya deng saya pe ade laki-laki jadi cuma tabiasa dengan mama dari kecil karna papa satu hari full ba karja”. (wawancara, 27 April 2026).

Artinya:

”Dekat sekali, kalau ba curhat tidak terlalu sering. Karena saya dan adik saya laki-laki hanya terbiasa dengan mama dari kecil karena papa sehari penuh ba kerja”. (wawancara, 27 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak korban FM, diketahui bahwa hubungan antara korban dengan anak-anaknya tergolong dekat. Kedekatan tersebut terbentuk karena sejak kecil anak-anak lebih banyak

menghabiskan waktu bersama korban, sementara ayah mereka lebih banyak bekerja sepanjang hari. Meskipun memiliki hubungan yang dekat, komunikasi mengenai persoalan pribadi tidak berlangsung secara intensif.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa korban memiliki keterikatan yang cukup dekat dengan anak-anaknya, terutama karena intensitas kebersamaan yang telah terbentuk sejak mereka kecil. Namun, kedekatan tersebut tidak selalu diikuti dengan kebiasaan untuk saling menceritakan persoalan pribadi. Dengan demikian, hubungan korban dengan anak-anaknya dapat dikatakan dekat secara emosional dan keseharian, tetapi komunikasi mengenai permasalahan yang dihadapi masih relatif terbatas.

Hal serupa juga dikatakan oleh informan BM (33 tahun) selaku masyarakat sekitar dari korban FM bahwa:

"Depe kejadian jam 11 siang. Orangnya memang sadiki tertutup dibandingkan ibu-ibu yang lain. Sehingga depe masalah itu dia hanya pendam sendiri, dia orangnya tida suka berkumpul-kumpul dengan tetangga mo ba karlota". (wawancara, 27 April 2026).

Artinya:

"Kejadiannya jam 11 siang. Orangnya memang agak tertutup dibandingkan ibu-ibu RT lain. Sehingga masalahnya itu dia hanya pendam sendiri, dia orangnya tidak suka berkumpul-kumpul dengan tetangga mau bergosip". (wawancara, 27 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar FM, diketahui bahwa korban merupakan pribadi yang cenderung tertutup dibandingkan dengan ibu-ibu lain di lingkungan tempat tinggalnya. Korban juga tidak terbiasa mengikuti kegiatan informal bersama tetangga, seperti berkumpul dan berbincang. Kondisi tersebut membuat persoalan yang dihadapi korban cenderung tidak diketahui oleh lingkungan sekitar karena lebih banyak dipendam sendiri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan korban dalam interaksi sosial di lingkungan tempat tinggalnya relatif terbatas. Korban tidak banyak terlibat dalam aktivitas sosial informal bersama tetangga dan cenderung menyimpan persoalan yang dihadapinya secara pribadi. Kondisi ini menyebabkan lingkungan sekitar tidak mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang dialami korban sebelum terjadinya tindakan bunuh diri.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai informan pada kedua kasus, yaitu korban SD yang berusia 19 tahun dan korban FM yang berusia 35 tahun, dapat disimpulkan bahwa kedua korban menunjukkan kecenderungan keterbatasan dalam mengungkapkan persoalan yang sedang dihadapi, meskipun memiliki kondisi hubungan sosial yang berbeda. Pada korban SD, keterbukaan terhadap persoalan pribadi lebih terlihat dalam hubungan dengan teman dekat, sementara keluarga tidak mengetahui secara mendalam masalah yang dihadapinya dan interaksi dengan masyarakat sekitar relatif terbatas. Sementara itu, pada korban FM, kecenderungan tertutup terlihat lebih konsisten dalam hubungan dengan masyarakat sekitar, di mana korban jarang berinteraksi dengan tetangga dan cenderung memendam persoalan sendiri. Meskipun demikian, korban FM tetap memiliki hubungan yang dekat dengan anak-anaknya. Dengan demikian, kedua kasus menunjukkan bahwa keterbatasan dalam mengungkapkan persoalan tidak selalu berarti tidak adanya hubungan sosial, tetapi terdapat perbedaan dalam tingkat keterbukaan, intensitas interaksi, dan kedekatan korban dengan lingkungan sosialnya. Temuan tersebut menjadi gambaran mengenai kondisi hubungan sosial kedua korban sebelum terjadinya tindakan bunuh diri.

b. Bunuh Diri Anomik (*Anomik Suicide*)

Salah satu tipologi Durkheim dalam teori bunuh diri adalah anomik. Bunuh diri anomik terjadi ketika individu mengalami kondisi ketidakstabilan atau melemahnya regulasi sosial yang mengatur kehidupan mereka. Perubahan sosial, ekonomi, maupun kondisi kehidupan yang tidak menentu dapat membuat individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan keinginan dan harapannya dengan keadaan yang dihadapi. Ketika aturan, norma, atau batasan sosial yang sebelumnya menjadi pedoman mengalami perubahan atau tidak mampu memberikan arah yang jelas, individu dapat mengalami tekanan, kekecewaan, dan ketidakpuasan dalam menjalani kehidupan. Dalam kondisi tersebut, ketidakseimbangan antara harapan dengan kenyataan yang dihadapi dapat mendorong individu mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Dengan demikian, keberadaan regulasi sosial yang mampu memberikan batas, arah, dan kestabilan dalam kehidupan individu menjadi penting dalam mencegah munculnya kondisi anomik. Ketidakjelasan norma yang ada dalam masyarakat bisa menjadikan individu-individu yang bingung dan tanpa arah dan tujuan. Nilai dan norma yang ada selama ini menjadi aturan sebagai pedoman dalam berperilaku dan mengambil keputusan seolah hilang begitu saja. Kebutuhan dan keinginan manusia menjadi terhambat karena keadaan yang selama ini sudah mapan tergantikan dengan keadaan yang baru. Karena meningkatnya frustrasi yang muncul dari keinginan dan kebutuhan yang banyak tidak terpenuhi, jadinya angka bunuh diri terus meningkat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut beberapa informasi dari informan mengenai bunuh diri anomik di Kabupaten Gorontalo, tepatnya di desa Tualango, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo:

Wiwin K. Baderan (51 tahun) selaku kepala Desa Tualango, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo mengatakan bahwa:

"Kebetulan saya di sini baru menjabat sekitar 5 bulan, kondisi masyarakat di desa tualango itu ya kondusif aman, tertib ya paling juga yang tidak aman itu 1-2 oranglah. Tapi pada intinya seluknya itu aman. Tekanan itu tidak ada, karna disini juga di desa tualango pemerataan bantuan itu kami usahakan dari pemerintah desa itu untuk rata dibagikan pun kalau ada yang sempat komplek itu hanya kesalah pahaman. Nah penyebab anak 13 tahun melakukan hal ini sangat disayangkan karna dia bunuh diri karna hp, hp hanya 1. Baru karna dorong basudara 2, hp ini depe ade tidak mau kase pinjam, begitu". (wawancara, 4 Mei 2026).

Artinya:

"Kebetulan saya di sini baru menjabat sekitar 5 bulan, kondisi masyarakat di desa tualango itu ya kondusif aman, tertib ya paling juga yang tidak aman itu 1-2 oranglah. Tapi pada intinya seluknya itu aman. Tekanan itu tidak ada, karena disini juga di desa tualango pemerataan bantuan itu kami usahakan dari pemerintah desa itu untuk rata dibagikan pun kalau ada yang sempat komplek itu hanya kesalah pahaman. Nah penyebab anak 13 tahun melakukan hal ini sangat disayangkan karena dia bunuh diri karena hp, hp hanya 1. Terus mereka bersaudara 2, nah hp ini adiknya tidak kasih pinjam, begitu". (wawancara, 4 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Tualango, diketahui bahwa kondisi sosial masyarakat di Desa Tualango secara umum berada dalam keadaan aman, tertib, dan kondusif. Informan juga menjelaskan bahwa tekanan sosial dalam kehidupan masyarakat tidak terlihat secara signifikan, termasuk dalam hal pemerataan bantuan yang diupayakan oleh pemerintah desa. Apabila terdapat keluhan dari masyarakat, hal tersebut lebih disebabkan oleh kesalahpahaman dan tidak menunjukkan adanya tekanan sosial yang berlangsung secara luas. Dalam kasus korban yang berusia 13 tahun, informan mengungkapkan bahwa tindakan bunuh diri terjadi setelah adanya persoalan terkait penggunaan telepon genggam yang hanya dimiliki satu buah dan digunakan bersama oleh dua saudara.

Pernyataan diatas juga menunjukkan bahwa tindakan bunuh diri pada korban tidak didahului oleh kondisi ketidakstabilan sosial yang terjadi secara umum di lingkungan desa. Sebaliknya, peristiwa tersebut berkaitan dengan persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari korban, yaitu konflik mengenai penggunaan telepon genggam bersama saudara. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keinginan korban terhadap sesuatu yang diharapkan dengan keadaan yang dihadapi pada saat itu.

Hal tersebut juga dikatakan oleh AM (50 tahun) selaku ibu kandung dari korban RRK (13 tahun) mengatakan bahwa:

"sebelum kejadian memang dia sempat bercecekok dengan depe ade masalah hp yang cuma ada 1 untuk mau pake baki ganti. Saat itu saya dan suami ada di pinda sapi di halaman rumah karna somo ujan, sekitaran somo jam 4 sore. Karna anak ini ada juga depe sapi hasil dari dia di rawat sapi tetangga dan melahirkan jadi anak dari sapi itu jadi bagian/jatah li dia. Nah karna ini anak ada dalam rumah jadi suami li saya suru tolong pa depe ade mau pangge depe kaka. Depe ade mau pangge tapi tidak ada suara dari depe kaka dan adanya mau cek ke kamar yang tidak tau ta tutup atau ta buka dan saat dia liat depe kaka so ta gantung dia langsung shock dan langsung bantaria mau pangge saya dan suami. Dia bilang maaaaa, papaaaaa ti kaka so mau gantung (bunuh diri), dalam keadaan trauma takut. Saat melihat posisinya, dia tidak macam orang bunuh diri macam yang lain yang terangkat karna depe kaki itu cuma tataru dibawah atau kane lantai rumah, depe lidah tidak keluar dan matanya tidak ta buka, depe muka so berubah jadi ganteng dan dapa liat macam orang tidur. Depe ikatan tali tidak terlalu kuat, tidak diikat bae-bae. Cuma dia ikat biasa. Dia pake tali mau bekeng hal itu, saya dan suami yang mau lepas depe tali untuk mau pastikan masih berdaya atau tidak. Dan torang langsung larikan ke puskesmas terdekat mau pake bentor. Dia mau keadaan masih panas dan berharap ada depe nafas yang masih ada untuk mau diselamatkan. Cuma depe kuku mau putih-putih. Baru sampe di puskes saya mau suami langsung babataria mau pangge suster yang ada, tapi saat itu libur karna bertepatan dengan tanggal 1 januari malamnya pergantian tahun, tetapi sayangnya sudah terlambat sudah tidak ada harapan lagi". (wawancara, 10 mei 2026).

Artinya:

".....sebelum kejadian ini memang sempat bercecekok dengan adiknya masalah hp yang hanya ada 1 dan di pake buat bergantian. Saat itu saya dan suami sedang memindahkan sapi di halaman rumah karena sudah mau hujan, sekitaran mau jam 4 sore. Karena korban ini ada juga sapinya hasil dari merawat sapi tetangga dan melahirkan jadi anak dari sapi itu sudah menjadi bagiannya/jatahnya. Nah karena ini korban ada dalam rumah jadi suami saya suru

tolong ke adiknya buat panggilkan kakaknya. Adiknya memanggilnya tetapi tidak ada sautan dari korban dan adiknya mengecek ke kamar yang tidak tau tertutup atau terbuka dan saat dia liat kakaknya sudah tergantung dia langsung shock dan langsung berteriak memanggil saya dan suami. Katanya maaaaa, papaaaaa ti kaaaaa so ba gantong (bunuh diri) katanya, dalam keadaan trauma takut. Saat melihat posisi korban, korban tidak seperti orang bunuh diri seperti yang lain yang terangkat kakinya karena kakinya itu hanya terletak dibawah/kena dilantai rumah, lidahnya tidak keluar dan matanya tidak terbuka, mukanya sudah berubah jadi ganteng dan terlihat kayak orang tidur. Ikatan talinya tidak terlalu kuat, tidak di ikat baik hanya di ikat biasa saja. Korban menggunakan tali buat melakukan hal itu, saya dan suami yang melepas talinya untuk memastikan masih berdaya atau tidak. Dan langsung di lirikan ke puskesmas terdekat menggunakan bentor. Keadaanya korban masih panas dan berharap ada nafasnya yang masih ada untuk di selamatkan. Hanya kukunya sudah putih-putih. Terus sampainya di puskes suami saya langsung teriak-teriak untuk memanggil suster yang ada, tetapi saat itu libur karna bertepatan dengan tanggal 1 januari malamnya pergantian tahun, tetapi sayangnya sudah terlambat sudah tidak ada harapan lagi". (wawancara, 10 mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kandung RRK, diketahui bahwa sebelum terjadinya tindakan bunuh diri, korban sempat terlibat perselisihan dengan adiknya terkait penggunaan telepon genggam yang hanya dimiliki satu buah dan digunakan secara bergantian. Perselisihan tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Setelah perselisihan tersebut, korban berada di dalam rumah sementara kedua orang tuanya sedang memindahkan sapi di halaman rumah karena kondisi cuaca yang akan turun hujan. Ketika orang tua meminta adiknya untuk memanggil korban, tidak terdapat respons dari korban hingga kemudian adiknya menemukan korban di dalam kamar dalam keadaan telah melakukan tindakan bunuh diri.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa konflik mengenai penggunaan telepon genggam menjadi salah satu situasi yang mendahului terjadinya tindakan bunuh diri. Persoalan tersebut berkaitan dengan keterbatasan kepemilikan satu telepon genggam yang harus digunakan secara bergantian oleh kedua saudara. Dengan demikian, konflik yang pada awalnya muncul dalam kehidupan sehari-hari berkembang menjadi situasi yang kemudian diikuti oleh tindakan bunuh diri. Ibu korban juga menjelaskan bahwa keluarga tidak mengetahui bahwa perselisihan tersebut akan berujung pada tindakan demikian. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan korban untuk melakukan tindakan tersebut tidak diperkirakan sebelumnya oleh keluarga.

Hal tersebut juga dikatakan oleh AG (14 tahun) selaku teman sebaya/dekat korban bahwa:

"mmm saya tida tau apa depe masalah". (wawancara, 15 mei 2026).

Artinya:

"mmm saya tidak tau apa masalahnya". (wawancara, 15 mei 2026).

Hasil wawancara dengan teman sebaya menunjukkan bahwa informan tidak mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang dihadapi RRK sebelum terjadinya tindakan bunuh diri. Keterbatasan informasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dialami korban tidak banyak disampaikan kepada lingkungan pertemanannya.

Hal tersebut juga dikatakan oleh HI (59 tahun) selaku masyarakat sekitar mengatakan bahwa:

"Kalo dari sifat menurut saya dia egois diumur begitu juga pasti dia belum talalu mangarti, dia cuma ba pikir depe diri sendiri, ba ambe keputusan sendiri, tanpa ba pikir depe keluarga bagimana. padahal itu masih boleh mo bicarakan pasti ada depe jalan keluar toh depe masalah belum tantu cuma karna hp. kalo karna memang butul cuma masalah hp atau masalah diskolah pindah skolah tapi sayang skali depe orang sangat pendiam kalo saya lia, atau tida kalo masalah hp dia juga harus baku mangarti, harus mo ganti karna secara itu kan bukan hp pribadi". (wawancara, 4 mei 2026).

Artinya:

"Kalau dari sifat menurut saya dia egois diumur begitu juga mungkin belum terlalu mengerti, dia hanya memikirkan dirinya sendiri, mengambil keputusan sendiri, tanpa befikir keluarganya bagaimana. padahal itu masih boleh dibicarakan pasti ada jalan keluarnya toh masalahnya belum tau karena apa. kalau karena memang betul dia bully terus dia cerita ke orang tuanya mungkin orang tuanya bisa bantu dia pindah sekolah tapi sayangnya dia orangnya sangat pendiam kalau saya liat, atau tida kalau masalah hp ya dia juga harus baku mengerti, harus mau gantian karna secara itu bukan hp pribadi". (wawancara, 4 mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, RRK dipandang sebagai anak yang cenderung pendiam dan kurang terbuka dalam menyampaikan persoalan yang dihadapinya. Informan menilai bahwa pada

usia tersebut korban masih berada pada tahap perkembangan yang membuatnya belum sepenuhnya mampu mempertimbangkan dampak dari keputusan yang diambil terhadap keluarganya. Informan juga menjelaskan bahwa persoalan yang dihadapi korban sebenarnya masih dapat dibicarakan dan dicari jalan keluarnya apabila disampaikan kepada keluarga.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat melihat korban sebagai pribadi yang cenderung tertutup dan mengambil keputusan tanpa terlebih dahulu mengkomunikasikan persoalan yang dihadapinya kepada keluarga. Informan juga menilai bahwa permasalahan yang dihadapi korban, termasuk persoalan penggunaan telepon genggam, sebenarnya masih dapat diselesaikan melalui komunikasi dan kesediaan untuk saling memahami. Dengan demikian, keterbatasan korban dalam menyampaikan permasalahan menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan lingkungan sekitar tidak mengetahui secara jelas persoalan yang sedang dihadapinya.

Hal serupa juga dikatakan oleh informan AKR (58 tahun) selaku pihak sekolah korban RRK 13 tahun mengatakan bahwa:

".....RRK di kenal dengan anak yang cerdas, rajin deng sholeh tapi dibalik depe sifat itu dia anaknya pam badiam, dia tida jaga ba lapor apa-apa pa saya bahkan ke guru-guru lain juga tida pernah, entah dia tako ato bagimana. Kalo tekanan belajar tida juga, karna samua murid sama saja depe waktu belajar". (wawancara, 18 mei 2026).

Artinya:

" RRK di kenal dengan anak yang cerdas, rajin dan sholeh tapi dibalik sifatnya itu dia anaknya pen diam, dia tidak sering melapor apa-apa sama saya bahkan ke guru-guru lain juga tidak pernah, entah dia takut atau bagaimana. Kalau tekanan belajar tidak juga, karena semua murid sama saja waktu belajarnya". (wawancara, 18 mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, RRK dikenal sebagai siswa yang cerdas, rajin, dan memiliki perilaku yang baik. Namun, di balik karakter tersebut, korban juga dikenal sebagai anak yang pendiam dan tidak banyak menyampaikan persoalan kepada guru. Informan menjelaskan bahwa korban tidak pernah melaporkan permasalahan yang dialaminya, baik kepada informan maupun kepada guru lainnya. Selain itu, pihak sekolah tidak menemukan adanya tekanan dalam proses pembelajaran karena waktu belajar dan beban yang diberikan kepada seluruh siswa relatif sama.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa RRK memiliki kecenderungan untuk tidak mengungkapkan persoalan yang dihadapinya kepada pihak sekolah. Kondisi tersebut terlihat dari sikapnya yang pendiam dan tidak pernah menyampaikan keluhan kepada guru. Di sisi lain, pihak sekolah tidak melihat adanya tekanan yang berasal dari kegiatan belajar yang dapat menjadi persoalan bagi korban. Dengan demikian, dari lingkungan sekolah tidak ditemukan adanya tekanan akademik yang menonjol, tetapi terdapat keterbatasan dalam komunikasi korban mengenai persoalan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, yaitu kepala desa, orang tua, teman sebaya, masyarakat sekitar, dan pihak sekolah, dapat disimpulkan bahwa situasi sosial yang melingkupi kehidupan RRK secara umum berada dalam lingkungan yang relatif aman dan kondusif serta tidak ditemukan adanya tekanan sosial maupun tekanan akademik yang menonjol. Namun, sebelum terjadinya tindakan bunuh diri, korban mengalami perselisihan dengan adiknya terkait penggunaan telepon genggam yang hanya dimiliki satu dan harus digunakan secara bergantian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keinginan korban dengan keadaan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, korban dikenal sebagai anak yang pendiam dan cenderung tidak mengungkapkan persoalan yang dihadapinya kepada keluarga, pihak sekolah, teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Akibatnya, persoalan yang dialami korban tidak banyak diketahui oleh lingkungan sosialnya dan tidak memperoleh kesempatan untuk dibicarakan serta diselesaikan secara bersama. Dengan demikian, temuan pada kasus RRK menunjukkan adanya kondisi ketika keinginan individu berhadapan dengan keterbatasan dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, sementara kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mengkomunikasikan persoalan tersebut masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk memahami kasus RRK melalui tipologi bunuh diri anomik Emile Durkheim, khususnya dalam melihat ketidakseimbangan antara keinginan individu dengan kondisi yang dihadapi.

Hasil temuan pada ketiga kasus, dapat disimpulkan bahwa tindakan bunuh diri pada masing-masing korban menunjukkan kondisi sosial yang berbeda. Pada kasus SD (19 tahun) dan FM (35 tahun), tindakan bunuh diri menunjukkan adanya kecenderungan keterbatasan integrasi sosial, terutama terlihat dari sikap tertutup, keterbatasan dalam mengungkapkan persoalan, serta rendahnya keterlibatan dalam interaksi sosial dengan lingkungan tertentu. Meskipun kedua korban masih memiliki hubungan sosial dengan keluarga maupun orang-orang terdekat, keterbatasan dalam keterbukaan dan interaksi tersebut menunjukkan adanya kondisi yang berkaitan

dengan tipologi bunuh diri egoistik. Sementara itu, pada kasus RRK (13 tahun), kondisi yang ditemukan lebih berkaitan dengan ketidaksesuaian antara keinginan korban dan keadaan yang dihadapinya, yang ditunjukkan melalui konflik mengenai penggunaan telepon genggam yang harus digunakan secara bergantian. Persoalan tersebut tidak banyak dikomunikasikan kepada lingkungan sosialnya dan kemudian berkembang menjadi tindakan bunuh diri. Kondisi tersebut menunjukkan karakteristik yang lebih dekat dengan tipologi bunuh diri anomik, yaitu ketika individu mengalami ketidakseimbangan antara keinginan dengan kondisi atau batasan yang dihadapi. Dengan demikian, ketiga kasus menunjukkan bahwa tindakan bunuh diri tidak hanya berkaitan dengan satu kondisi sosial, tetapi dapat muncul melalui bentuk integrasi dan regulasi sosial yang berbeda.

4. Kesimpulan

Situasi sosial yang mendorong tindakan bunuh diri pada tiga kasus di Kabupaten Gorontalo tampak melalui kondisi sosial yang berbeda, yaitu keterbatasan keterhubungan sosial dan ketidaksesuaian antara keinginan individu dengan kondisi yang dihadapinya. Pada kasus SD (19 tahun) dan FM (35 tahun), tindakan bunuh diri menunjukkan kecenderungan tipologi egoistik yang terlihat melalui sikap korban yang cenderung tertutup dan lebih banyak memendam persoalan yang dihadapi. Meskipun keduanya memiliki hubungan dengan keluarga maupun orang-orang terdekat, persoalan yang dialami tidak sepenuhnya disampaikan kepada lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterhubungan sosial yang dimiliki belum sepenuhnya mampu menjadi ruang bagi korban untuk mengungkapkan dan memperoleh dukungan dalam menghadapi persoalan. Pada kasus RRK (13 tahun), tindakan bunuh diri menunjukkan kecenderungan yang berbeda, yaitu tipologi anomik. Kondisi tersebut tampak melalui adanya perselisihan mengenai penggunaan telepon genggam yang hanya dimiliki satu dan harus digunakan secara bergantian. Persoalan tersebut sebenarnya masih dapat diselesaikan melalui komunikasi dan penyesuaian antara keinginan korban dengan kondisi yang ada. Namun, RRK dikenal sebagai anak yang pendiam dan tidak terbiasa menyampaikan persoalan kepada keluarga, pihak sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara keinginan individu dengan keadaan yang dihadapinya, sementara kemampuan korban dalam menyesuaikan diri dan mengkomunikasikan persoalan masih terbatas. Keterbatasan keterhubungan sosial pada SD dan FM serta ketidaksesuaian antara keinginan dan kondisi yang dihadapi RRK menunjukkan bahwa tindakan bunuh diri pada ketiga kasus tidak hanya berkaitan dengan persoalan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan korban. Tipologi egoistik pada SD dan FM memperlihatkan pentingnya keterhubungan individu dengan lingkungan sosial, sedangkan tipologi anomik pada RRK memperlihatkan pentingnya kemampuan individu dalam menyesuaikan keinginan dengan kondisi dan batasan yang terdapat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, tindakan bunuh diri dapat dipahami sebagai tindakan yang berkaitan dengan kondisi integrasi dan regulasi sosial yang berbeda pada setiap individu.

Referensi

1. Byrne, S. J., Morgan, S., Fitzpatrick, C., Boylan, C., Crowley, S., Gahan, H., ... Guerin, S. (2007). Deliberate self-harm in children and adolescents: A qualitative study exploring the needs of parents and carers. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 12(4), 493–504. (dikutip dalam Camara, M., Bacigalupe, G., & Padilla, P. (2017). The role of family in suicidal behavior: A systematic review. *Family Process*, 56(2), 418–431).
2. Carr, D. (2006). *Families and relationships*. Pearson.
3. Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. London: Sage.
4. Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
5. Douglas, J. D. (1967). *The social meanings of suicide*. Princeton University Press.
6. Durkheim, E. (1951). *Suicide: A study in sociology*. Free Press. (Karya asli terbit 1897).
7. Durkheim, E. (1952). *Suicide: A study in sociology* (J. A. Spaulding & G. Simpson, Trans.). Routledge & Kegan Paul. (Original work published 1897).
8. Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2015). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
9. Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82.
10. Hedegaard, H., Curtin, S. C., & Warner, M. (2020). Suicide mortality in the United States, 1999–2019. *National Center for Health Statistics Data Brief*, (398), 1–8.
11. Herbert Blumer. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
12. Kompas. (2023, 8 November). Mahasiswa kedokteran hewan Unair ditemukan meninggal di dalam mobil, tinggalkan surat wasiat. Kompas.com.
13. Mantiri, F. (2016). Bunuh diri sebagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 123–134.
14. Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
15. Moleong 2011. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
16. Morse, J. M. (1995). The significance of saturation. *Qualitative Health Research*, 5(2), 147–149.
17. Mutiara, D., & Ariana, A. D. (2022). Fenomena bunuh diri pada remaja di Indonesia dan faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 11(1), 1–10.

18. Olson, D. H., Waldvogel, L., & Schlieff, M. (2019). Circumplex model of marital and family systems. *Journal of Family Theory & Review*, 11(2), 199–211.
19. Polda Gorontalo. (2025). Data kasus bunuh diri di Kabupaten Gorontalo tahun 2022–2024. Dokumen laporan internal (tidak dipublikasikan).
20. Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi klasik* (Edisi ke-3). McGraw-Hill/Interamericana.
21. Safaria, T. (2021). *Psikologi klinis: Memahami dinamika gangguan psikologis dan perilaku bunuh diri*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
22. Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 52(4), 1893–1907.
23. Steven Stack. (2000). Suicide: A 15-year review of the sociological literature. Part I: Cultural and economic factors. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 30(2), 145–162.
24. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
25. Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Perilaku bunuh diri pada remaja: Kajian psikologis dan sosial. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 120–134.
25. Weiss, N. H., Sullivan, T. P., & Tull, M. T. (2022). Gender differences in suicidal ideation and suicide attempts: A systematic review. *Journal of Affective Disorders*, 306, 1–10